
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIST**Windayani^{1*}, Ilyas Husti², Nurhadi³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaEmail: windayani1986@gmail.com

Abstract

Education management has a strategic role for educational development. In other words, Islamic education management is the art and science of managing Islamic educational resources to achieve educational goals effectively and efficiently. When talking about management, of course it cannot be separated from the existing components, namely planning, organization, implementation and control. In the Islamic paradigm, experts conclude that the concept of management of Islamic education from the point of view of al-Hadith as flexibility, efficiency, effectiveness, openness, cooperation and participation for the world of education. The purpose of Islamic education management is that all resources, equipment or facilities in an organization can be relocated in such a way as to avoid loss of time, energy, material and money, in order to achieve predetermined organizational goals.

Keywords: Management, Islamic Education, Hadith

Abstrak

Manajemen pendidikan memiliki peranan strategis untuk pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan Islam merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Jika berbicara tentang manajemen, tentu tidak lepas dari komponen yang ada, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam paradigma Islam, para ahli menyimpulkan bahwa konsep manajemen pendidikan Islam dari sudut pandang (point of view) al-Hadist sebagai fleksibilitas, efisiensi, efektivitas, keterbukaan, kerjasama dan partisipasi bagi dunia pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan Islam ialah agar semua sumber daya, peralatan atau fasilitas yang ada dalam suatu organisasi dapat direlokasi sedemikian rupa untuk menghindari kerugian baik waktu, tenaga, materil maupun uang, guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Islam, Hadist

PENDAHULUAN

Sejak manusia menginginkan tatanan sosial yang harmonis, maka saat itu pula manusia melakukan perenungan terhadap fenomena-fenomena dalam kehidupannya. Hasil perenungan yang panjang tersebut, disepakati bahwa pendidikan sebagai sarana terbaik menghasilkan kehidupan yang harmonis dan romantis. Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist telah membentuk sistem pendidikan *hasanah* untuk menciptakan manfaat bagi kehidupan manusia. Sistem pendidikan ini disebut pendidikan Islam, yaitu sistem yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utamanya (Ash-Shiddieqy, 2001). Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengorientasikan pada perkembangan manusia (*ri'ayah*) dari segi fisik, intelektual, bahasa, perilaku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan menuju kebaikan (Roqib, 2009). Kemudian, An-Nahlawi menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam pada dasarnya ialah suatu proses mengubah manusia ke arah yang lebih baik, proses ini terjadi

secara terus menerus serta dinamis, tidak bersifat statis, jika statis, ia akan kehilangan arah kebaikannya (An-Nahlawi, 1995). Semakin dinamis individu dan masyarakat, semakin baik pula proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat hanya dapat dijelaskan dan dikelola jika gerakan dinamis ini dapat dipertahankan.

Dewasa ini, pendidikan Islam terus menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Karenanya, upaya perbaikan melalui penataan sumber daya manusia, peningkatan keterampilan dan penguatan kelembagaan harus benar-benar diwujudkan. Semua itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengelolaan yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan Islam terdiri dari komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan dasar kurikulum, keterampilan dan profesionalisme pengajar, pola hubungan, metode pembelajaran, dsb. Karena komponen-komponen yang berbeda ini dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang, seringkali berjalan apa adanya dan bersifat tradisional, sehingga pendidikan Islam yang berkualitas menunjukkan kondisi yang tidak mampu bersaing dengan pendidikan umum lainnya.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa corak pendidikan Islam dalam hadist Nabi Muhammad Saw., menurut Bukhari Umar, yakni; 1) disampaikan sebagai rahmat bagi seluruh alam, 2) disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat kabar baik dan peringatan bagi umatnya, 3) apa yang disampaikan adalah kebenaran mutlak dan kebenarannya bisa dipertahankan, 4) kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab setiap saat terhadap kegiatan pendidikan, 5) semua perbuatan Nabi merupakan cerminan dari *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan panutan bagi kemanusiaan; serta 6) tentang penerapan prinsip-prinsip pendidikan dapat disesuaikan dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman (Umar, 2012).

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lainnya. Dalam artian yang lebih luas, interaksi antar individu tidak mungkin terjadi tanpa bimbingan atau manajemen. Telah menjadi suatu kepastian, bahwa al-Hadist merupakan salah satu tolak ukur yang utama dan pandangan hidup dalam aspek kehidupan umat Islam. Demikianlah pentingnya manajemen pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang hendak diraih dan selesai secara efektif dan efisien sesuai dengan perspektif Hadist, karena dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan umat yang bukan hanya di dunia saja, melainkan juga di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini penulis akan membahas bagaimana konsep manajemen pendidikan Islam? Dan bagaimana nilai-nilai manajemen pendidikan Islam jika ditinjau menurut hadist Nabi?

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah model *library research*. Penulisan berbasis *literature*, yaitu sebuah penelusuran terhadap literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, Science Direct, dan Proquest/Scopus. Dalam penelitian kepustakaan, setidaknya ada empat karakteristik utama, yaitu; 1) penulis berurusan langsung dengan teks atau data digital, 2) data pustaka bersifat "*out of the box*" yang artinya penulis berhadapan langsung dengan sumber data artikel hasil penelusuran, 3) penulis mendapatkan dokumen atau data dari tangan kedua dan bukan asli dari data pertama di lapangan, dan 4) keadaan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menelaah sejumlah buku, artikel dan dokumen lain yang koleksinya dianggap sesuai untuk penelitian di atas (Sari et al, 2020). Selain itu, langkah pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan dengan meninjau artikel, membaca, membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan terhadap

topik penelitian. Data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraf yang sistematis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Manajemen

Dalam kamus Webster's News Collegiate, dikatakan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* berasal dari bahasa Italia "*managgio*" dari kata "*managgiare*" yang diambil dari bahasa Latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Kata *manage* dalam kamus tersebut memiliki arti sebagai berikut: (1) mengarahkan dan mengendalikan, (2) memperlakukan dengan hati-hati (*treat with care*), (3) untuk melakukan bisnis atau perniagaan, (4) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syamsudduha, 2004). Definisi manajemen dalam kamus itu menggambarkan bahwa, manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk membimbing, mengawasi, dan menangani/mengelola semua pekerjaan dengan cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah manajemen sebenarnya mengacu pada proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pendayagunaan orang lain.

Beberapa pengertian manajemen di atas mempunyai persamaan yang mendasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1) Manajemen adalah usaha atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan melalui sebuah proses; 2) Manajemen adalah sistem kerjasama dengan pembagian peran yang jelas; dan 3) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, material dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen dalam bahasa berarti penguasa, pengarah, pengurus, jika diambil dari kata kerja manajemen berarti memimpin, mengurus dan memerintah. Manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan mengerahkan dan mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya (Nawawi, 1997). Sedangkan Siagian (1980) mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk mendapatkan suatu hasil guna mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Menurut Qomar (2000), manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Adapun, definisi di atas dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, proses pengelolaan lembaga pendidikan mengikuti metode Islami. Dalam proses pengelolaan ini, aspek yang diangkat adalah nilai-nilai keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya tentang pemberdayaan, apresiasi, kualitas, dll. *Kedua*, fokus manajemen pendidikan Islam berhubungan dengan lembaga pendidikan Islam, mulai dari pondok pesantren, madrasah, universitas, dll. *Ketiga*, pengelolaan pendidikan Islam secara Islami. Proses manajemen harus mengikuti prinsip-prinsip Islam atau menggunakan aturan manajemen umum dengan tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. *Keempat*, dengan cara menyiasati. Karena manajemen penuh dengan taktik atau strategi yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula manajemen pendidikan Islam selalu menggunakan strategi-strategi tertentu. *Kelima*, sumber belajar dan isu-isu terkait. Sumber belajar di sini sangat luas, diantaranya; 1) manusia, meliputi: guru, siswa, staf dan manajer, 2) bahan, meliputi: buku, perpustakaan, dll, 3) lingkungan adalah segala sesuatu yang bermuara pada masyarakat, 4) alat dan perlengkapan seperti bahan ajar, laboratorium, dll, 5) kegiatan yang meliputi kondisi sosial politik dan budaya masyarakat, 6) tujuan

pendidikan Islam, hal ini merupakan kunci utama yang mengontrol dan mempengaruhi komposisi lembaga keagamaan Islam, 7) efektif dan efisien, artinya, manajemen berhasil mencapai tujuannya sekaligus menghemat tenaga, waktu dan biaya. Karena manajemen secara umum diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian usaha-usaha organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi Manajemen

Mengenai manajemen tentunya tidak bisa lepas dari empat komponen yang ada yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan)/POAC. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan masing-masing sebagai berikut.

Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal ketika ingin melakukan pekerjaan baik sebagai refleksi maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson mendefinisikan perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk memandu tindakan seseorang di masa depan. Menurut Kast & Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan terpadu yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan secara keseluruhan, sebagai suatu sistem yang sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Selain itu, fungsi perencanaan adalah untuk menentukan arah dan strategi serta titik tolak kegiatan guna mengarahkan dan memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pemantauan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya. Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan, meliputi: 1) Penentuan dan maksud-maksud organisasi; 2) Perkiraan-perkiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai; dan 3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.

Dalam setiap perencanaan selalu ada tiga kegiatan yang walaupun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan tersebut adalah: 1) Mengembangkan tujuan yang ingin dicapai; 2) Memilih program untuk mencapai tujuan tersebut; dan 3) Mengidentifikasi dan mengarahkan sumber dana yang terbatas. Perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai: 1) "*Protective benefits*" yaitu menjaga tujuan, sumber dan teknik/metode yang relevan dengan kebutuhan masa depan untuk mengurangi risiko pengambilan keputusan yang ditentukan. 2) "*Positive benefits*" yaitu produktivitas, dapat ditingkatkan tergantung pada pengembangan rencana yang komprehensif dan tepat (Bukhari et al, 2005).

Perencanaan yang baik dicapai dengan mempertimbangkan kondisi masa depan dimana rencana dan kegiatan yang diputuskan akan dilakukan, serta periode saat ini ketika rencana dibuat. Perencanaan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen. Perlunya rencana ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

Dari perspektif hadis, perencanaan adalah cara mempersiapkan pengaturan jangka pendek dan jangka panjang sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a ia berkata, Rasulullah Saw telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau*

orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu". (HR. Bukhari)

Contoh rencana yang begitu agung dan terasa selama ini adalah peristiwa khalwat Nabi Saw di gua Hira. Tujuan Rasulullah Saw berkhalwat dan bertafakkur di gua Hira adalah untuk mengetahui masalah apa yang menimpa penduduk Makkah. Lebih jauh, ia juga menemukan kedamaian dalam dirinya serta obat penawar hatinya dengan menyendiri, menemukan cara untuk memuaskan keinginannya yang tumbuh, mencapai pencerahan dan mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan khalwat, Rasulullah Saw menerima wahyu pertamanya. Jibril memegang tubuh Nabi Saw di tangannya karena ia ketakutan. Tindakan Jibril adalah terapi untuk menghilangkan semua ketakutan yang terpendam di lubuk hatinya. Pelukan erat itu bisa membuat Rasulullah Saw tersentak walau kemudian membalasnya. Tindakan refleksif tersebut melambangkan keberanian. Setelah kejadian ini, Rasulullah Saw tidak pernah takut, apalagi khawatir menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana dibuktikan oleh wahyu pertama Rasulullah Saw tentang pendidikan. Beliau mengatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah Saw diutus dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia. Inilah visi pendidikan pada zaman Rasulullah Saw.

Contoh lain dari rencana yang dilakukan oleh Nabi Saw dapat ditemukan ketika perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*) terjadi. Dari kesepakatan tersebut, terlihat bahwa Rasulullah Saw telah kalah secara diplomatis dan harus menerima beberapa hal yang berpihak pada orang-orang kafir Quraisy. Efeknya ternyata sebaliknya setelah kesepakatan tersebut ditandatangani. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah Saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Meskipun kesepakatan itu amat berat sebelah, Rasulullah Saw menerimanya karena memberikan kemaslahatan di masa depan ketika umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah.

Pengorganisasian

Setelah memastikan tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang akan digunakan, manajer organisasi melakukan upaya agar rencana tersebut dapat berhasil dilaksanakan. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara para anggota organisasi. Stoner mengatakan bahwa organisasi adalah proses menggunakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai satu atau lebih tujuan tertentu. Menurut Terry (2006), organisasi adalah kegiatan manajemen dasar yang dilakukan untuk mengelola semua sumber daya yang diperlukan, termasuk unsur manusia guna menyelesaikan suatu pekerjaan. Organisasi dari sudut pandang Islam bukan hanya sekedar wadah, tetapi menekankan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan dengan benar. Organisasi lebih menekankan pada pembentukan mekanisme kerja (Hafidudin & Tanjung, 2003). Organisasi adalah suatu sistem kerjasama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kolaboratif ini, departemen dituntut untuk mengidentifikasi area atau fungsi yang termasuk dalam ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan. Sistem ini harus selalu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Adanya komunikasi antar individu yang bekerja sama; 2) Individu dalam organisasi memiliki kemampuan untuk bekerja sama; dan 3) Kerjasama tersebut ditujukan untuk mencapai

target (Fatah, 2008). Ajaran Islam selalu mendorong pemeluknya untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terorganisir dengan baik, karena kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik sangat mudah dihancurkan oleh kebohongan yang tersusun rapi. Ali Bin Abi Thalib berkata, "kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan dengan kebohongan yang terorganisir."

Dalam sebuah organisasi, tentu ada pemimpin dan pengikut. Sedangkan pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, kata Ramayulis, "Organisasi dalam pendidikan Islam adalah proses pendefinisian struktur, fungsi, interaksi, koordinasi, desain, penilaian, evaluasi, hak serta kewajiban secara transparan dan jelas. Di lembaga pendidikan Islam, baik secara individu, kolektif maupun sebagai kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan dan musyawarah. Jika semua prinsip tersebut dapat diterapkan secara tetap dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, maka akan sangat membantu para penanggung jawab pendidikan Islam itu sendiri."

Pelaksanaan

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dari fungsi manajemen karena kinerja itu sendiri merupakan upaya dari berbagai jenis tindakan, sehingga semua anggota tim, dari atas ke bawah, berusaha keras untuk mencapai tujuan organisasi seperti yang telah ditetapkan diawal, dengan cara terbaik dan benar. Istilah-istilah yang dapat dikelompokkan bersama dalam fungsi pelaksanaan ini adalah mengarahkan, memerintah dan mengoordinasikan (Tantowi, 1983). Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk mendorong pergerakan dan kesadaran terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun. Menurut Hadari Nawawi, membimbing berarti menopang, memelihara dan mewujudkan organisasi melalui setiap orang, baik secara struktural maupun fungsional, sehingga setiap kegiatan tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai tujuan. Kegiatan orientasi pada hakikatnya dapat berupa: 1) Memberi dan menjelaskan perintah; 2) Memberi instruksi untuk melakukan kegiatan; 3) Memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan/ kompetensi dan keahlian untuk melaksanakan kegiatan organisasi secara lebih efektif; 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan refleksi untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing; dan 5) Melakukan koreksi agar setiap orang melakukan tugasnya secara efisien.

Pengawasan

Controlling atau pengawasan disebut juga dengan pengendalian. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa evaluasi dengan melakukan koreksi agar apa yang dilakukan bawahan dapat terarah ke arah yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk memastikan agar pelaksanaan pekerjaan berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam perencanaan. Pemantauan/pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa kegiatan yang sebenarnya konsisten dengan kegiatan yang direncanakan. Proses pengawasan dapat mencakup beberapa elemen, yaitu; 1) penerapan standar kinerja, 2) mengukur kinerja, 3) membandingkan kinerja dengan tolak ukur yang telah ditetapkan, serta 4) mengambil tindakan korektif ketika penyimpangan terdeteksi.

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut: *Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu' ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu' seperti wudhu' Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah Swt..."*

Dari peristiwa di atas dapat dilihat upaya pengawasan Nabi Muhammad Saw terhadap Ibnu 'Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sebelah kiri ketika menjadi makmum yang sedang shalat bersamanya. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia berdua saja dengan imam. Ia tidak membiarkan Ibnu 'Abbas dibingungkan dengan alasan usianya yang masih muda, namun Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke sisi kanan Beliau. Ketika Nabi Muhammad Saw melakukan pekerjaan pengawasan, ia langsung memberikan arahan dan nasihat yang benar.

Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam menurut Hadist

Islam sebagai agama yang paling diridhai Allah Swt (Departemen, 2015), juga menjadi bukti Islam merupakan agama yang paling sempurna. Dalam kesempurnaan tersebut Islam juga mengatur bagaimana konsep pendidikan. Sederhananya saja yang menjadi dalil bahwa Islam membawa nilai-nilai pendidikan, terlihat dalam wahyu pertama turun, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut mengindikasikan pentingnya membaca (belajar), dengan kata lain berkaitan erat dengan pendidikan, yaitu proses belajar mengajar (Nurhadi, 2019). Nilai adalah sumber dari falsafah manajemen. Nilai-nilai ini dapat mengungkapkan apa yang berarti secara pribadi bagi seorang pemimpin. Penilaian atau penghargaan yang diberikan kepada suatu konsepsi pilihan merupakan indikasi yang diberikan kepada pemilikinya. Dalam manajemen, khususnya pendidikan Islam, harus ada dua aspek sintetik, diantaranya: 1) Penyelenggaraan pendidikan Islam diawali dengan niat sebagai penwujudan dari hadist nabi. Artinya, setiap perbuatan harus disertai dengan niat, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan; dan 2) Islam adalah rahmatan lil 'alamin. Inti ajarannya ialah bahwa hamba yang mendekatkan diri kepada Penciptanya akan memperoleh ridha-Nya.

Hal ini menyiratkan bahwa Islam adalah agama yang "berorientasi pada kerja", seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan bahwa "penghargaan dalam jahiliyah didasarkan pada keturunan, sedangkan penghargaan Islam didasarkan pada amal perbuatan." Madjid (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam agama merupakan hal yang paling mendasar bagi anak untuk ditanamkan sejak dini yang menjadi esensi pendidikan berbasis agama. Achmadi (2005) juga menambahkan bahwa Islam mengakui nilai-nilai mutlak dan nilai-nilai intrinsik yang menjadi pusat dan muara dari semua nilai tersebut. Nilai tauhid (*ulluhiyya rubuniyyah*) inilah yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup umat Islam.

Nilai tauhid itulah yang menjadi acuan bagi pengelolaan pendidikan Islam dalam bidang ilmu, yaitu penyatuan ilmu manajemen dengan pendidikan wahyu. Ketika bekerja, untuk menjalankan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Tidak sembrono dan acuh tak acuh; 2) Berkomitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin; 3) Bekerja secara efektif dan efisien; 4) Serius dan teliti; 5) Sangat dinamis; 6) Berkomitmen untuk masa depan; dan 7) Peka terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Paradigma ini mengidealkan ketercapaian kesuksesan secara lebih baik dan bermutu tinggi. Oleh karena itu, dalam setiap melangkah dan beraktivitas harus memenuhi langkah berikut (Muhaimin et al, 2009):

Niat

Kita harus selalu memiliki niat memulai aktivitas karena Allah Swt, apapun aktivitas atau pekerjaan itu. Bahkan pekerjaan yang seakan-akan bersifat duniawi, tetapi karena dimulai dengan niat (*lillahi ta'ala*) maka bernilai ukhrawi, alias mendapatkan ridha dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *Nabi Saw bersabda: "Seseorang tidak diutus sebagai khalifah kecuali memiliki 2 niat, yaitu memerintahkan dan mendorong pada kebaikan dan memerintahkan dan mendorong kejelekan. Orang yang menjaga (dari kejelekan) adalah yang dijaga oleh Allah". (HR. Bukhari)*

Seorang muslim harus mampu menegakkan fungsi sebagai khalifah dan semangat kerjasama antar manusia. Fungsi khalifah adalah menggalang kebaikan dan mencegah kejelekan. Jika dikaitan dengan manajemen pendidikan Islam, hadist ini mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi dan terstruktur.

Ikhtiar dan doa

Dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam usaha. Setelah niat mesti melakukan usaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil pekerjaan secara maksimal, selama berusaha tidak boleh putus asa.

Muhasabah

Evaluasi ini penting untuk mengukur ketercapaian kinerja, jika rencana atau program dan target yang telah dicanangkan belum terealisasi 100% maka perlu adanya evaluasi apa yang kurang dan salah dari usaha.

Tawakkal

Tawakkul atau *tawakkal* dalam bahasa galibnya adalah bentuk berserah diri hanya kepada Allah Swt. Jika semua persoalan telah kita kembalikan kepada sang Pencipta maka kita akan menerima dan tetap bersyukur terhadap semua keputusan-Nya. Dalam manajemen modern ada *planning, doing, evaluating* maka dalam manajemen Islam ada tambahan yaitu *praying* dan *resignation*.

Tasyakkur

Tasyakkur atau *syukur* merupakan realitas dari rasa terima kasih kepada Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dan kenikmatan.

An-Nashabul

Terus berbuat dan berbuat, setelah selesai mengerjakan suatu pekerjaan, maka mengerjakan pekerjaan lainnya, dari *basmallah* menuju *hamdallah* inilah konsep bekerja dalam Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam manajemen pendidikan Islam tidak lepas dari apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya, sebelum memulai segala aktivitas dengan niat dan mewujudkannya dalam bentuk realita (perilaku). Kemudian point selanjutnya adalah Muhasabah, yaitu memantau atau mengevaluasi sendiri rencana yang sudah dibuat, serta bertawakkal

kepada Allah, berharap usaha yang dikeluarkan akan berhasil sebab manusia hanya bisa merencanakan dan Allah-lah yang menentukan atas segala sesuatunya.

PENUTUP

Di akhir tulisan ini perlu ditegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan Islam guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses manajemen meliputi fungsi utama yang dilakukan oleh seorang manajer/pemimpin, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) pengorganisasian (*organizing*), c) pelaksanaan (*actuating*) dan d) pengawasan (*controlling*). Pengalaman pendidikan Islam menunjukkan bahwa Nabi Saw, sebagai pendidik teladan, mengadopsi gaya manajemen yang diakui keberhasilannya. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dikembangkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, terutama dalam mewujudkan manusia yang taat kepada Allah Swt, berakhlak baik, cerdas akal dan berjiwa sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Hafidudin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, H. (1997). *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Haji Mas Agung.
- Tantowi, J. (1983). *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Bukhari, M., dkk. (2005). *Azaz-Azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ash-Shiddieqy, M., H. (2001). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Juari, M., & Khayyal, M.A.H. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan untuk Wanita Muslimah)*. Jakarta: Amzah.
- Qomar, M. (2000). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Erlangga.
- Fatah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 1-34.
- Sari, K. P., Neviyarni & Irdamurni. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Siagian, S., P. (1980). *Filsafah Administrasi*. Jakarta: Mas Agung.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93.
- Syamsudduha. (2004). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Graha Guru.